

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Hakikat Strategi Kepala Sekolah

1. Definisi Strategi

Sekilas kita memaknai berbagai macam orang dalam mengartikan dan menelaah masalah sehingga harus pada persoalan bagaimana kita dapat merangkum dalam satu kesamaan dalam persepsi karena begitu banyaknya persoalan yang dialami dalam berbagai institusi atau sekolah, maka perlu adanya penyelesaian masalah agar dapat terselesaikan. Adanya beberapa strategi yang perlu kita lakukan dalam menyelesaikan kejanggalan itu.

Sebelum menjelaskan definisi strategi kepala sekolah, maka penulis perlu menjelaskan definisi strategi. Pada dasarnya strategi adalah cara yang dilakukan untuk membantu dan mempermudah dalam memecahkan masalah, selain itu strategi merupakan langkah-langkah konkrit yang dapat menyelesaikan masalah. Definisi strategi menurut Henry Mintzberg dalam Arianto mendefinisikan strategi sebagai berikut :

Strategi sebagai 5P, yaitu: Strategi sebagai perspektif, Strategi sebagai posisi, Strategi sebagai perencanaan, Strategi sebagai pola kegiatan, dan Strategi sebagai “penipuan” (*ploy*) yaitu muslihat rahasia. Sebagai perspektif, dimana strategi dalam membentuk misi, misi menggambarkan pespektif kepada semua aktivitas. Sebagai posisi, dimana dicari pilihan untuk bersaing. Sebagai perencanaan, dalam hal stretegi menentukan tujuan performansi pembelajaran. Sebagai pola kegiatan, dimana dalam strategi dibentuk suatu pola, yaitu umpan balik dan penyesuaian.¹

¹Arianto, Efendi, *Pengantar Manajemen Startegik Kontemporer, Strategik Ditengah Operasional*, Jakarta: Kencana, 2007, h.63

Berdasarkan uraian diatas yang dimaksud dengan strategi adalah suatu upaya atau metode untuk membuat misi yang unik dan berbeda dari lembaga-lembaga sekolah lainnya untuk membantu mengembangkan misi sekolah agar dapat tercapai sesuai dengan misi yang telah dibuat. Dan strategi juga digunakan untuk menghargai bahwa apa yang berhasil dimasa lalu dapat mengarah pada kesuksesan dimasa depan.

Menurut Ahmad Sabri, Strategi adalah pilihan pola kegiatan belajar-mengajar yang diambil untuk mencapai tujuan secara efektif.¹ Sedangkan menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, mengatakan bahwa ada empat strategi dasar dalam pembelajaran yang meliputi hal-hal berikut:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru bdalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan proses belajar mengajar.²

Dari uraian diatas tergambar bahwa ststrategi adalah rangkaian perilaku pendidik yang disusun sesuai rencana dan sistematis untuk menginternalisasikan nilai-nilai islam kepada siswa agar dapat membentuk kepribadiannya secara utuh dan menjadi muslim yang sejati.

¹ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar micro teaching*, (Padang:Quantum Teaching, 2007), h. 1

²Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain,*Strategi Belajar Mengajar*. (Jakarta : PT. Rineka Cipta 2006), h. 5

Strategi secara bahasa adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus.³ Strategi adalah suatu cara dimana organisasi atau lembaga akan mencapai tujuannya, sesuai dengan peluang - peluang dan ancaman lingkungan eksternal yang dihadapi, serta sumber daya dan kemampuan internal.⁴

Strategi dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknik yang diterapkan oleh seseorang dalam hal ini pemimpin untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Strategi juga dapat diartikan sebagai kiat seseorang pemimpin untuk mencapai tujuan. Jadi yang dimaksud strategi dalam penulisan ini adalah suatu cara atau kiat-kiat tertentu yang diterapkan oleh kepala sekolah.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or sevice*. Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani, yakni *strategoia* (*stratus*= militer, dan *ag*=memimpin), yang artinya seni atau ilmu menjadi jenderal. Konsep ini relevan dengan situasi zaman dahulu yang sering diwarnai perang, dimana henderal dibutuhkan untuk memimpin suatu angkatan perang agar dapat selalu memenangkan peran.⁵

Dari pengertian strategi yang dikemukakan diatas maka , Stoner dan Gilber,

sebagaimana yang dikutip oleh Tjiptono menjelaskan bahwa :

Konsep strategi dapat didefinisikan dalam dua persepsi yang berbeda yaitu : (1) Dari perspektif apa yang suatu organisasi ingin lakukan (*intendes to do*); (2) Dari perspektif apa yang organisasi akhirnya ingin lakukan (*eventually does*).⁶

Definisi strategi sebagaimana dikemukakan oleh Glueck Dan Jouch strategi adalah:

³Departemen Pendidikan Nasional,*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. III (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h.109

⁴ [Http://Carapedia.Com/Pengertian_Definis_Strategi_Info2036.Html](http://Carapedia.Com/Pengertian_Definis_Strategi_Info2036.Html). Tgl 20 Desember 2016

⁵ La Malik Idris, *Strategi Dakwah Kontenporer*, Sarwah Press, Makassar, 2007,h. 5.

⁶ *Ibid*, h. 8.

Rencana yang disatukan, memperluas dan terintegrasi yang menghubungkan keunggulan strategis perusahaan dengan tantangan lingkungan dan yang dirancang untuk memastikan bahwa tujuan utama dari perusahaan itu dapat dicapai melalui pelaksanaan yang tepat oleh organisasi manajemen strategis dalam sejumlah keputusan dan tindakan yang mengarah pada penyusunan suatu strategi atau sejumlah strategi yang efektif untuk membantu mencapai sasaran perusahaan. Proses manajemen strategis ialah cara dengan jalan mana para perencana strategis menentukan sasaran dan mengambil keputusan.⁷

Sedangkan menurut Crown Dirgantoro mengemukakan bahwa strategi berasal dari bahasa Yunani yang berarti "Kepemimpinan" dalam ketentaraan.⁸ Pada tahap berikutnya definisi strategi tersebut diadopsi ke dalam bisnis menjadi sebagai berikut: Strategi adalah hal menetapkan arah kepada manajemen dalam arti orang tentang sumber daya di dalam bisnis dan tentang bagaimana mengidentifikasi kondisi yang memberikan keuntungan terbaik untuk membantu memenangkan persaingan di dalam pasar. Dengan kata lain, definisi strategi mengandung dua komponen yaitu; *future intentions* atau tujuan jangka panjang dan *competitive advantage* atau keunggulan bersaing.⁹

Menurut Boyd dkk, mendefinisikan strategi sebagai berikut: "Strategi adalah pola fundamental dari tujuan sekarang dan direncanakan, penerahan sumber daya dan interaksi dari organisasi dengan pasar, pesaing dan faktor-faktor lingkungan lain.¹⁰ Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa strategi itu merupakan sarana yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau

⁷ Glueck Dan Jauch, [Http: //Dedi26.Blogspot.Com/2012/](http://Dedi26.Blogspot.Com/2012/) Pengertian-Starategi-Pembelajaran. Html, Akses Tgl 2 Desember 2016.

⁸ Crown Dirgantoro, *Manajemen Strategik: Konsep, Kasus Dan Implementasi*, (Grasindo :Jakarta, 2002), h.5

⁹ *Ibid*

¹⁰ Boyd dkk, *Strategic Managemen For Education Managemen*, (Bandung : Alfabeta, 2007), h.82.

keberhasilan dalam mencapai tujuan akhir atau sasaran. Namun strategi bukan sekedar suatu rencana. Strategi merupakan rencana yang disatukan dan mengikat semua bagian perusahaan menjadi satu. Disamping itu strategi menyeluruh meliputi seluruh aspek penting didalam perusahaan, terpadu di mana semua bagian yang ada terencana serasi satu sama lain dan berkesesuaian.

Pada prinsipnya strategi dibagi menjadi tiga tahapan yaitu:

1. Formulasi Strategi

Formulasi strategi adalah pengembangan misi dan tujuan jangka panjang, pengidentifikasian peluang ancaman dari luar serta kekuatan dan kelemahan lembaga pendidikan, pengembangan alternatif-alternatif strategi dan penentuan strategi yang sesuai untuk diadaptasi. Langkah-langkah formulasi strategik menurut Sharplin adalah: (1) menetapkan misi suatu lembaga pendidikan khususnya pengembangan mutu pendidik, (2) melakukan lingkungan eksternal lembaga pendidikan tentang hambatan dan dorongan dalam meningkatkan mutu pendidik sesuai dengan kemampuan lembaga pendidikan, (3) menetapkan arah dan sasaran lembaga pendidikan khususnya mutu pendidik yang ingin dicapai, dan (4) menetapkan strategi yang akan digunakan¹¹

2. Implementasi Strategi

Implementasi strategi adalah tindakan mengimplementasikan strategi yang telah disusun kedalam berbagai alokasi sumber daya secara optimal.¹² Dalam pelaksanaan implementasi strategi menggunakan informasi formulasi strategi

¹¹ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Pengembangan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h.131-132

¹² Akdon, *Strategic Managemen For Education Managemen*, (Bandung : Alfabeta, 2007) h.82.

untuk membantu dalam pembentukan tujuan-tujuan kinerja, alokasi, dan prioritas sumber daya.

Menurut Schendel dan Hofer dalam Saiful Sagala menjelaskan bahwa implementasi strategi dicapai melalui alat administrasi yang dikelompokkan tiga kategori yaitu:¹³

1. Struktur yaitu siapa yang bertanggungjawab terhadap apa, kepala sekolah bertanggung jawab kepada siapa.
2. Proses yaitu bagaimana tugas dan tanggung jawab itu dikerjakan masing-masing pendidik dan tenaga kependidikan.
3. Tingkah laku adalah perilaku yang menggambarkan motivasi, semangat kerja, penghargaan, disiplin, etika, dan sebagainya.

Implementasi strategi meliputi penentuan sasaran-sasaran operasional tahunan, kebijakan lembaga pendidikan, memotivasi pendidik dan mengalokasikan sumber daya agar strategi yang telah ditetapkan dapat diimplementasikan

3. Evaluasi dan Kontrol Strategi

Evaluasi atau kontrol strategik mencakup usaha-usaha untuk memonitor seluruh hasil dari pembuatan dan penerapan strategi termasuk mengukur kinerja individu dan lembaga pendidikan serta mengambil langkah-langkah perbaikan jika diperlukan.

¹³ Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik Dalam Pengembangan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 139

Pengendalian dan evaluasi strategik perlu dilakukan bagi lembaga dalam mengembangkan mutu pendidik dengan beberapa alasan, (1) semakin rumit dan kompleksnya mutu pendidikan yang harus dikuasai akan membutuhkan suatu control atau pengendalian yang lebih baik, dan (2) semakin terdesentralisasinya kekuasaan dan kewenangan para manajer (kepala lembaga pendidikan) membutuhkan suatu alat untuk mengetahui aktivitas dan kinerja bawahannya.

1. Definisi Kepala sekolah

Kepala sekolah sebagai pemimpin, harus memiliki kepribadian yang kuat, serta memahami keadaan dan kondisi warga sekolahnya, mempunyai program jangka pendek dan jangka panjang, dan memiliki *visioner*, mampu mengambil keputusan yang tepat dan bijaksana serta mampu berkomunikasi dengan semua warga sekolah dengan baik.

Kepala sekolah terdiri atas dua kata yaitu kepala dan sekolah. Kepala menurut bahasa adalah bagian tubuh yang teratas di atas leher,¹⁴ sedangkan kepala menurut istilah ialah orang yang bertindak sebagai penguasa dan bertanggungjawab terhadap pihak atasannya, dan sekolah menurut bahasa adalah bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran,¹⁵ sedangkan sekolah menurut istilah adalah suatu lembaga yang memberikan pengajaran kepada murid-muridnya.¹⁶ Jadi, kepala sekolah

¹⁴ Depdikbud, *Op. Cit.*, h. 546

¹⁵ Depdikbud, *Op. Cit.*, h. 1013

¹⁶ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h.

adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin suatu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dengan murid yang menerima pelajaran.

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Sebagaimana diungkapkan dalam pasal 12 ayat 1 PP 28 tahun 1990 bahwa: “kepala sekolah bertanggung jawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya, dan pendayagunaan serta pemeliharaan sarana dan prasarana.”¹⁷

Kepala sekolah pada hakekat etimologisnya merupakan padanan dari *school principal*, yang tugas kesehariannya menjalankan *principalship* atau kekepalasekolahan. Istilah kekepalasekolahan mengandung makna sebagai segala sesuatu yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi sebagai kepala sekolah. Penjelasan ini dipandang penting, karena terdapat beberapa istilah untuk menyebut jabatan kepala sekolah, seperti administrasi sekolah (*school administrator*), pimpinan sekolah (*school leader*), manajer sekolah (*school manajer*), dan sebagainya.

Kepala sekolah pada hakikatnya adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin penyelenggaraan organisasi sekolah. Oleh sebab itu tugas-tugas kepala sekolah bukan hanya mengatur dan melakukan proses belajar mengajar,

¹⁷ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h..25

melaikan juga mampu menganalisis berbagai persoalan, mampu memberikan pertimbangan, cakap dalam memimpin dan bertindak dalam berorganisasi, mampu berkomunikasi baik lisan maupun tulisan, partisipatif dan cakap dalam menyelesaikan persoalan dengan baik. Hal ini sesuai dengan pendapat De Roche dalam Wahyudi bahwa “Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan harus mempunyai kemampuan antara lain: (1) Mempunyai sifat-sifat kepemimpinan, (2) Mempunyai harapan tinggi terhadap sekolah, (3) Mampu mendayagunakan sumber daya sekolah, (4) Profesional dalam bidang tugasnya”.¹⁸

Kepala sekolah yang profesional dalam paradigma baru manajemen pendidikan harus memberikan dampak positif dan perubahan yang mendasar dalam pembaharuan sistem pendidikan disekolah, dampak tersebut antara lain terhadap efektivitas pendidikan, kepemimpinan sekolah yang kuat, penegelola sumber daya kependidikan yang efektif oriental pada peningkatan mutu, team work yang kompak, cerdas dan dinamis, kemandirian, partisipatif dengan dilaksanakan untuk mencapai tujuan organisasi, dalam hal ini lebih lanjut Akdon mengatakan “ implikasi dan eksistensi strategi tersebut maka strategi dapat dinyatakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan akhir (sasaran), akan tetapi strategi sendiri bukan sekedar suatu rencana, tetapi strategi harus bersifat menyeluruh dan terpadu”.¹⁹

¹⁸ Wahyudi, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Organisasi Pembelajaran* (Cet.II; Bandung Alfabeta, 2009, h.63

¹⁹ Akdon, *Strategic Management, For Educatioanal Management (Manajemen Strategik Untuk Manajemen*, 2007, h. 14

a. Peran dan Fungsi Kepala Sekolah

Kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai *educator*, manajer, administrator, dan supervisor. Akan tetapi dalam perkembangannya sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman, kepala sekolah juga harus mampu berperan sebagai *leader*, *innovator*, dan motivator disekolahnya. Dengan demikian dalam paradigma baru manajemen pendidikan, kepala sekolah setidaknya harus mampu berfungsi sebagai *educator*, manajer, administrator, supervisor, *leader*, *innovator* dan motivator.

Fungsi kepemimpinan pendidikan terbagi atas:

- 1) Mengembangkan dan menyalurkan kebebasan berfikir dan mengeluarkan pendapat, baik secara perorangan maupun kelompok.
- 2) Membantu menyelesaikan masalah-masalah baik yang dihadapi secara perorangan maupun kelompok dengan memberikan petunjuk-petunjuk dalam mengatasinya sehingga berkembang kesediaan untuk memecahkannya dengan kemampuan sendiri.²⁰

Adapun penjabaran dari tugas dan fungsi kepala sekolah adalah:

a. Kepala Sekolah sebagai *Educator* (pendidik)

Dalam melakukan fungsinya sebagai *educator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan kompetensi tenaga kependidikan di sekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti

²⁰ Muwahid Shulhan, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004), h.55

team teaching, moving class, dan mengadakan program akselerasi (*acceleration*) bagi peserta didik yang cerdas di atas normal.²¹

Sebagai seorang pendidik kepala sekolah harus mampu menanamkan, memajukan dan meningkatkan empat macam nilai yaitu:

- a) Mental, hal-hal yang berkaitan dengan sikap batin dan watak manusia
- b) Moral, hal-hal yang berkaitan dengan ajaran baik buruk mengenai perbuatan, sikap dan kewajiban atau moral yang diartikan sebagai akhlak, budi pekerti dan kesusilaan
- c) Fisik, hal-hal yang berkaitan dengan kondisi jasmani atau badan, kesehatan dan penampilan manusia secara lahiriah
- d) Artistik, hal-hal yang berkaitan dengan kepekaan manusia terhadap seni dan keindahan.

b. Kepala Sekolah sebagai Manajer

Manajemen pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha para anggota organisasi serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dikatakan suatu proses, karena semua manajer dengan ketangkasan dan keterampilan yang dimilikinya mengusahakan dan mendayagunakan berbagai kegiatan yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan.²²

²¹ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h. 99

²² *Ibid*, h. 103

Menurut Stoner dalam buku Wahjosumijdo menyatakan bahwa ada delapan fungsi seorang manajer yang perlu dilaksanakan dalam suatu organisasi, yaitu bahwa:

- a) Kepala sekolah bekerja dengan dan melalui orang lain
- b) Kepala sekolah bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan
- c) Dengan waktu yang terbatas kepala sekolah harus mampu menghadapi berbagai persoalan
- d) Kepala sekolah harus berfikir secara analistik dan konseptual
- e) Kepala sekolah sebagai juru penengah

Dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa kepala sekolah sebagai sebagai manajer harus dapat mengantisipasi perubahan, memahami dan mengatasi situasi, mengakomodasi dan mengadakan orientasi kembali.

c. Kepala Sekolah sebagai Administrator

Kepala sekolah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatatan, penyusunan dan pendokumenan seluruh program sekolah. Secara spesifik, kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola administrasi peserta didik, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan. Kegiatan-

tan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas sekolah.²³

d. Kepala Sekolah sebagai Supervisor

Supervisi ialah suatu aktivitas pembinaan yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai sekolah lainnya dalam melakukan pekerjaan mereka secara efektif. Fungsi pengawasan atau supervisi dalam pendidikan bukan hanya sekedar kontrol melihat apakah segala kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana atau program yang telah digariskan, tetapi lebih dari itu. Supervisi mencakup penentuan kondisi atau syarat personel mampu material yang diperlukan untuk terciptanya situasi belajar mengajar yang efektif dan usaha menenuhi syarat-syarat itu.²⁴

3. Persyaratan Kepala Sekolah

Kepala sekolah harus memiliki beberapa persyaratan untuk menciptakan sekolah yang mereka pimpin menjadi semakin efektif, antara lain:

- 1) Memiliki kecerdasan atau intelegensi yang cukup baik. Seorang pemimpin harus mampu menganalisa masalah yang dihadapi organisasinya.
- 2) Percaya diri sendiri dan bersifat *membership*.
- 3) Cakap bergaul dan ramah tamah.
- 4) Kreatif, penuh inisiatif dan memiliki hasrat atau kemampuan untuk maju dan berkembang menjadi lebih baik.

²³ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), h. 107

²⁴ M. Ngalim Purwanto, *Administrasi Dan Supervisi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), h. 76

- 5) Organisasi yang berpengaruh dan berwibawa.
- 6) Memiliki keahlian atau keterampilan dalam bidangnya. Untuk mewujudkan kerja sesuai dengan sifat dan jenis organisasi yang mengemban misi tertentu selalu diperlukan personal yang memiliki keterampilan atau keahlian yang berbeda-beda antara satu organisasi dengan organisasi yang lainnya.
- 7) Sikap menolong, memberi petunjuk dan dapat menghukum secara konsekuen dan bijaksana.
- 8) Memiliki keseimbangan/ kestabilan emosional dan bersifat sabar.
- 9) Memiliki semangat pengabdian dan kesetiaan yang tinggi.
- 10) Berani mengambil keputusan dan bertanggung jawab.
- 11) Jujur, rendah hati, sederhana dan dapat dipercaya. Sikap jujur, rendah hati dan sederhana dalam setiap perbuatan akan menimbulkan kepercayaan orang lain.
- 12) Bijaksana dan selalu berlaku adil dalam menyelesaikan masalah-masalah yang berkenaan dengan perseorangan atau kelompok-kelompok kecil di dalam organisasi.
- 13) Disiplin kerja, disiplin waktu dan dalam mentaati peraturan-peraturan yang telah ditetapkan di dalam organisasi/ lembaga yang dipimpinnya.
- 14) Berpengetahuan dan berpandangan luas.
- 15) Sehat jasmani dan rohani.

Kepala sekolah sebagai pemimpin organisasi pendidikan harus memiliki kredibilitas yang tinggi dan mempunyai strategi-strategi kepemimpinan tertentu,

hal ini sesuai dengan Mulyasa yang menerangkan bahwa untuk menjadi kepala sekolah yang profesional dan memiliki kredibilitas yang tinggi maka dibutuhkan strategi kepala sekolah yaitu:

1. Efektivitas proses pendidikan.
2. Tumbuhnya kepemimpinan sekolah yang kuat.
3. Pengelola tenaga kependidikan yang efektif.
4. Budaya mutu.
5. Team work yang kompak, cerdas dan dinamis.
6. Kemandirian.
7. Partisipasi warga sekolah dan lingkungan masyarakat.
8. Transparansi manajemen dalam wacana demokrasi pendidikan.
9. Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan.
10. Tanggap terhadap kebutuhan.²⁵

Kepala sekolah yang baik adalah kepala sekolah yang berkualitas. Kualitas yang dimaksud adalah kepala sekolah yang mampu membawa dan memanfaatkan semua potensi yang ada untuk kemajuan sekolah, serta kepala sekolah yang benar-benar memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang cukup dan dapat menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi di sekolah dengan baik. Kepala sekolah yang dapat mengelola sumber daya pendidikan yang ada di lembaga pendidikan tersebut benar-benar berfungsi dengan baik dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

A. Hakikat Budaya Religius

1. Definisi Budaya

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu *buddhayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris, kebuda-

²⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Dan Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Jakarta, Bumi Aksara, 2012, h.90

yaan disebut *culture*, yang berasal dari kata Latin *Colere*, yaitu mengolah atau mengerjakan. Bisa diartikan juga sebagai mengolah tanah atau bertani. Kata *culture* juga kadang diterjemahkan sebagai "kultur" dalam bahasa Indonesia. Dalam bahasa Indonesia kebudayaan selalu dimiliki oleh setiap masyarakat, hanya saja ada suatu masyarakat yang lebih baik perkembangan kebudayaannya dari pada masyarakat lainnya untuk memenuhi segala kebutuhan masyarakatnya.²⁶

Budaya atau *culture* merupakan istilah yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain.

Kebudayaan adalah semua hasil dari karya, rasa dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan. Hal ini diperlukan manusia untuk menguasai alam sekitarnya, agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk kepentingan masyarakat. Rasa yang meliputi jiwa manusia mewujudkan segi norma dan nilai masyarakat yang perlu untuk mengatur masalah-masalah kemasyarakatan alam arti luas didalamnya termasuk agama, ideologi, kebatinan, kesenian dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi dari jiwa manusia yang hidup sebagai anggota masyarakat. Selanjutnya cipta merupakan kemampuan mental, kemampuan pikir dari orang yang hidup bermasyarakat untuk menghasilkan filsafat serta ilmu pengetahuan. Rasa dan cipta dinamakan

²⁶ Tim Penyusun MKD UIN Sunan Ampel, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, Surabaya), h. 134

kebudayaan rohaniah. Semua karya, rasadan cipta dikuasai oleh karsa dari orang-orang yang menentukan kegunaanya, agar sesuai dengan kepentingan, sebagian besar, bahkan seluruh masyarakat.²⁷

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai: pikiran; adat istiadat; sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.²⁸ Istilah budaya, dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.

Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi (*tradition*). Tradisi, dalam hal ini, diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut. Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan kedalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut.

Budaya merupakan suatu kesatuan yang unik dan bukan jumlah dari bagian-bagian suatu kemampuan kreasi manusia yang *immaterial*, berbentuk kemampuan psikologis seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kepercayaan, keyakinan, seni dan sebagainya. Budaya dapat berbentuk fisik seperti hasil seni, dapat juga berbentuk kelompok-kelompok masyarakat, atau lainnya, sebagai

²⁷ *Ibid*, h. 135.

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. III (Cet. II; Jakarta: Balai Pustaka, 2002), h. 149

realitas objektif yang diperoleh dari lingkungan dan tidak terjadi dalam kehidupan manusia terasing, melainkan kehidupan suatu masyarakat.

Dari definisi di atas, penulis memahami berbagai hal berikut:

1. Kebudayaan merupakan suatu keseluruhan yang kompleks, hal ini berarti bahwa kebudayaan merupakan suatu kesatuan dan bukan jumlah dari bagian keseluruhannya mempunyai pola-pola atau desain tertentu yang unik. Setiap kebudayaan mempunyai mozaik yang spesifik.
2. Kebudayaan merupakan suatu prestasi kreasi manusia *immaterial* artinya berupa bentuk-bentuk prestasi psikologis seperti ilmu pengetahuan, kepercayaan, seni dan sebagainya.
3. Kebudayaan dapat pula berbentuk fisik seperti hasil seni, terbentuknya kelompok keluarga.
4. Kebudayaan dapat pula berbentuk kelakuan-kelakuan yang terarah seperti hukum, adat istiadat, yang berkesinambungan.
5. Kebudayaan merupakan suatu realitas yang obyektif, yang dapat dilihat.
6. Kebudayaan diperoleh dari lingkungan.
7. Kebudayaan tidak terwujud dalam kehidupan manusia yang soliter atau terasing tetapi yang hidup di dalam suatu masyarakat tertentu.

Koentjaraningrat mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: 1) Kompleks gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap. 2) Kompleks aktivitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, upacara adat. 3) Materian hasil benda seperti seni,

peralatan dan sebagainya.²⁹ Sedangkan menurut Robert K. Marton, sebagaimana dikutip Fernandez, diantara segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran.

Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuhkembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.

Koentjaraningrat menyebutkan unsur-unsur universal dari kebudayaan adalah 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, dan 7) sistem teknologi dan peralatan. Budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai 1) suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) suatu

²⁹ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi*, (Jakarta: PT.Rineka Cipta, 1996), h. 73-74

kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat, dan 3) sebagai benda-benda karya manusia.³⁰

Wujud pertama adalah wujud ide kebudayaan yang sifatnya abstrak, tak dapat diraba dan difoto. Lokasinya berada dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Pada saat ini kebudayaan ide juga banyak tersimpan dalam disk, *tape*, koleksi microfilm, dan sebagainya. Kebudayaan ide ini dapat disebut tata kelakuan, karena berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia.

Wujud kedua dari kebudayaan sering disebut sebagai sistem sosial, yang menunjuk pada perilaku yang berpola dari manusia. Sistem sosial berupa aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul dari waktu ke waktu. Sedangkan wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, yaitu keseluruhan hasil aktivitas fisik, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat yang sifatnya konkrit berupa benda-benda.

Jadi yang dinamakan budaya adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Budaya merupakan hasil cipta, karya dan karsa manusia yang lahir atau terwujud setelah diterima oleh masyarakat atau komunitas tertentu serta dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari dengan penuh kesadaran tanpa pemaksaan dan ditransmisikan pada generasi selanjutnya secara bersama.

³⁰ Koentjaraningrat, *Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar), h. 76

2. Definisi Religius

Religius biasa diartikan dengan kata agama. Agama menurut Frazer, sebagaimana dikutip Nuruddin, adalah sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang.³¹ Sementara menurut Clifford Geertz, sebagaimana dikutip Roibin, agama bukan hanya masalah spirit, melainkan telah terjadi hubungan intens antara agama sebagai sumber nilai dan agama sebagai sumber kognitif. *Pertama*, agama merupakan pola bagi tindakan manusia (*patter for behaviour*). Dalam hal ini agama menjadi pedoman yang mengarahkan tindakan manusia. *Kedua*, agama merupakan pola dari tindakan manusia (*pattern of behaviour*). Dalam hal ini agama dianggap sebagai hasil dari pengetahuan dan pengalaman manusia yang tidak jarang telah melembaga menjadi kekuatan mistis.

Agama dalam perspektif yang kedua ini sering dipahami sebagai bagian dari sistem kebudayaan, yang tingkat efektifitas fungsi ajarannya kadang tidak kalah dengan agama formal. Namun agama merupakan sumber nilai yang tetap harus dipertahankan aspek otentitasnya. Jadi di satu sisi, agama dipahami sebagai hasil menghasilkan dan berinteraksi dengan budaya. Pada sisi lain, agama juga tampil sebagai sistem nilai yang mengarahkan bagaimana manusia berperilaku.

Menurut Madjid, agama bukan hanya kepercayaan kepada yang ghaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah. Agama, dengan kata lain, meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini,

³¹ Jurnal Budaya Religius, vol I No 2, (diakses pada 10 Desember 2014).

yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*ber-akhlak karimah*), atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Jadi dalam hal ini agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk akhlak karimah yang terbias dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari.³²

Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau kepada Dunia Atas dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi-organisasi sosial keagamaan dan sebagainya yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan.

Kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagaman. Keberagaman, menurut Muhaimin dkk, lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia.³³

3. Definisi budaya religius

Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama.

³² Madjid, *Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya), h. 13

³³ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 190.

Pembudayaan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui: *kebijakan* pimpinan sekolah, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstra kurikuler di luar kelas, serta tradisi dan perilaku warga lembaga pendidikan secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta *religious culture* dalam lingkungan lembaga pendidikan, khususnya sekolah.

Budaya religius adalah cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh (kaffah).³⁴

budaya religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam sekolah maka secara sadar maupun tidak ketika warga sekolah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga sekolah sudah melakukan ajaran agama.³⁵

Budaya religius merupakan salah satu metode pendidikan nilai yang komprehensif. Karena dalam perwujudannya terdapat inkulnasi nilai, pemberian teladan, dan penyiapan generasi muda agar dapat mandiri dengan mengajarkan dan memfasilitasi pembuatan-pembuatan keputusan moral secara bertanggung jawab dan keterampilan hidup yang lain. Maka dari itu, dapat dikatakan mewujudkan budaya religius di sekolah merupakan salah satu upaya untuk menginternalisasikan nilai keagamaan ke dalam diri peserta didik. Di samping itu,

³⁴Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2001), h. 294.

³⁵*Ibid.*, h. 296

hal itu juga menunjukkan fungsi sekolah, sebagaimana diungkapkan Abdul Latif, “sebagai lembaga yang berfungsi mentransmisikan budaya”. Sekolah merupakan tempat internalisasi budaya religius kepada peserta didik, supaya peserta didik mempunyai benteng yang kokoh untuk membentuk karakter yang luhur. Sedangkan karakter yang luhur merupakan pondasi dasar untuk memperbaiki sumber daya manusia yang telah merosot ini.

Budaya religius bukan sekedar suasana religius. Suasana religius adalah suasana yang bernuansa religius, seperti adanya sistem absensi dalam jamaah shalat dzuhur, perintah untuk membaca kitab suci setiap akan memulai pelajaran, dan sebagainya, yang biasa diciptakan untuk menginternalisasikan nilai-nilai religius ke dalam diri peserta didik. Namun, budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Jadi budaya religius harus didasari tumbuhnya kesadaran dalam diri civitas akademika di lokasi penelitian, tidak hanya berdasarkan perintah atau ajakan sesaat saja. Hal tersebut sesuai dengan ungkapan Joko Oetomo, “kebudayaan dalam arti suatu pandangan yang menyeluruh menyangkut pandangan hidup, sikap, dan nilai”.

Budaya religius merupakan upaya pengembangan pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan Nasional. Karena dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) No. 20 tahun 2003 pasal 1 dijelaskan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan

dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dan secara terperinci tujuan pendidikan Nasional dijelaskan dalam pasal 3 UUSPN No 20 tahun 2003, Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³⁶

Pengembangan budaya religius di sekolah sesungguhnya adalah pembudayaan atau pembiasaan nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam kehidupan di sekolah. Karena Sekolah merupakan pendidikan formal yang bertugas mempengaruhi dan menciptakan kondisi yang memungkinkan perkembangan anak secara optimal. Beberapa bentuk pengembangan budaya religius di sekolah adalah; membiasakan salam, senyum, dan sapa, membiasakan berjabat tangan antara siswa dengan guru, siswa laki-laki dengan siswa laki-laki, siswa perempuan dengan siswa perempuan, membiasakan berdoa pada saat akan mulai dan akhir pembelajaran, membaca al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, shalat dzuhur berjamaah, membiasakan pendalaman materi setelah shalat berjamaah Zhuhur, menyantuni anak yatim dan sebagainya.

Dalam penerapannya pengembangan budaya religius tidak hanya dilaksanakan di madrasah atau di sekolah yang bernuansa islami tetapi juga di sekolah-sekolah umum. Hal ini sangat penting karena pelaksanaan pendidikan

³⁶ Soedijarto, *Landasan Dan Arah Pendidikan Nasional Kita*, h. 46

agama Islam di butuhkan pembiasaan atau praktek-praktek agama yang menghubungkan manusia dengan Tuhannya. Dari proses pembiasaan itulah akan membentuk pendidikan Tauhid pada diri anak, yang akan membawa pada proses kesadaran bahwa apa yang dilakukan manusia setiap hari akan senantiasa terlihat dan tercatat dengan baik oleh Allah Swt. Dengan demikian Pendidikan agama di sekolah bukan hanya pada tataran kognitif saja, namun bagaimana membentuk kesadaran pada siswa untuk melaksanakan dan membudayakan nilai-nilai pendidikan agama dalam kehidupan sehari-hari.³⁷

Esensi dari budaya keagamaan di sekolah tersebut bukanlah semata-mata terletak pada pembiasaan pengalaman ibadah formal oleh peserta didik, meskipun hal tersebut sangat penting, tetapi yang kalah penting adalah perwujudan dari nilai-nilai ajaran agama didalam perilaku dan interaksi antara komponen pendidikan di sekolah, baik antara guru dengan murid, antar guru dengan sesama murid, antar kepala sekolah dan seluruh staf pendidikan dan dengan orang tua.³⁸

Agar pengembangan budaya religius berhasil dengan baik, diperlukan beberapa strategi dari kepala sekolah, antara lain ; memberikan contoh (teladan); membiasakan hal-hal yang baik; menegakkan disiplin; memberikan motivasi dan dorongan; memberikan hadiah terutama secara psikologis; menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); dan pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak. Strategi-strategi di atas dapat berjalan dengan baik apabila ada

³⁷ Riberu, *Pendidikan Agama Dan Tata Nilai*, Dalam Sindhunata (Editor), *Pendidikan; Kegelisahan Sepanjang Zaman*, (Yogyakarta : Kanisius, 2001), h. 91

³⁸ Abdul Rachman Shaleh, *Pendidikan Agama Dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005),h. 226

dukungan yang baik dari semua pihak baik pemerintah, masyarakat maupun guru dan kepala sekolah.³⁹

Menurut Muhaimin, agar pendidikan agama Islam di sekolah dapat membentuk peserta didik yang memiliki iman, takwa, dan akhlak mulia, maka proses pembelajaran pendidikan agama harus menyentuh tiga aspek secara terpadu. Tiga aspek yang dimaksud adalah: (1) *knowing*, yakni agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama; (2) *doing*, yakni agar peserta didik dapat mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama; dan (3) *being*, yakni agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama. Ini tentunya tidak hanya mengandalkan pada proses belajar-mengajar di dalam atau di luar kelas yang hanya dua jam pelajaran untuk jenjang SMA. Namun dibutuhkan pembinaan perilaku dan mentalitas *being religious* melalui pembudayaan agama dalam komunitas sekolah, keluarga, dan lingkungan masyarakat di mana para siswa tinggal dan berinteraksi.⁴⁰

Keberagamaan atau religiusitas seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktivitas yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktivitas

³⁹ Bakri, Saeful, 2010. *Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius Di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi*, Malang. Tesis Tidak Diterbitkan.

⁴⁰ Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redifinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung, PT. Remaja Rosdyakarya 2003.) h. 41

yang tampak dan dapat dilihat oleh mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.⁴¹

Menurut Nurcholis Madjid, agama bukanlah sekedar tindakan-tindakan ritual seperti shalat dan membaca do'a. Agama lebih dari itu, yaitu keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan demi memperoleh ridha atau berkenaan Allah. Agama dengan demikian meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur atas dasar percaya atau iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian.⁴²

Dari uraian di atas dapat di pahami bahwa pengembangan budaya religius di sekolah harus memiliki landasan yang kokoh baik secara normatif religius maupun konstitusional. Sehingga semua lembaga pendidikan secara bersama-sama memiliki tujuan untuk mengembangkan budaya religius di komunitasnya. Oleh Karena itu diperlukan sebuah rancangan dan strategi yang baik untuk melakukan pengembangan budaya religius dengan tetap memperhatikan dan mempertimbangkan pendidikan multukultural.

Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan) hal itu dapat dilakukan dengan: (1) kepemimpinan, (2) skenario penciptaan suasana religius, (3) wahana peribadahan atau tempat beribadah, (4) dukungan warga masyarakat.⁴³

⁴¹ Abdul Majid & Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT. Remaja Rosdyakarya, 2005), h. 54

⁴² Madjid, Nurcholis. *Masyarakat Religius Membumikan Nilai-Nilai Islam Dalam Kehidupan* (Jakarta: Paramadina, 2010), h. 36

⁴³ Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius*, (Malang: UIN Maliki Press, 2002), h.129

Berbicara tentang suasana religius merupakan bagian dari kehidupan religius yang tampak dan untuk mendekati pemahaman kita tentang hal tersebut, terlebih dahulu perlu dijelaskan tentang konsep religiusitas.

Keberagaman atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Pimpinan sekolah menciptakan suasana religius di sekolah dan di luar sekolah dengan menggunakan pendekatan personal baik kepada siswa maupun kepada keluarga siswa.

Perspektif islam tentang penciptaan suasana religius dapat kita lihat didalam Al-Qur'an surat Al-Anfal ayat 2-4:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ (2)
 الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ (3) أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ
 وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (4)

Terjemahannya:

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman dengan sebenar-benarnya. Mereka akan memperoleh

*beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia. (QS. Al-Anfal ayat 2-4).*⁴⁴

Dari ayat diatas jelaslah bahwa orang yang beriman mempunyai tanda-tanda yang menunjukkan bahwasanya orang tersebut beriman kepada Allah SWT. Ketika manusia mempunyai iman yang kuat maka manusia itu akan selalu berperilaku agamis yang dimana tidak bertentangan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat, sehingga akan terwujud suasana yang religius dan harmonis. Dari ayat di atas juga dapat disimpulkan bahwa suasana religius menurut prepektif Islam dapat dijelaskan dalam beberapa diantaranya: keyakinan, praktek agama, pengalaman pada fakta, pengetahuan dan pengalaman pada keyakinan.

4. Model-Model Penciptaan Suasana Religius di Sekolah

Model adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu, model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta nilai-nilai yang mendasarinya.

a. Model Struktural

Penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan, kesan baik dari dunia luar atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat “*topdown*”, yakni kegiatan keagamaan yang dibuat prakasa atau intruksi dari pimpinan atasan (Kepala Sekolah)

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan* (Surabaya Karya Agung, 2006), h. 239

b. Model Formal

Penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhiratnya saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan keislaman dengan non keislaman, Pendidikan Kristen dengan non Kristen, demikian seterusnya. Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang *normative, doktriner dan absolutis*. Peserta didik diarahkan untuk menjadi perilaku agama yang loyal. Memiliki sikap *commitment* (keperpihakan) dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya).

c. Model Mekanik

Penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri dari berbagai aspek dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan yang masing-masing bergerak menurut fungsinya. Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotorik. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

d. Model Organik

Penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem yang berusaha

mengembangkan pandangan atau semangat hidup agamis, diaktualisasikan sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

Berbagai model diatas dapat dianggap sesuatu yang benar, tetapi model-model tersebut bersifat kondisional. Karena itu, model-model penciptaan suasana religius tersebut dapat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi. Semua warga sekolah mempunyai tanggungjawab dan peran dalam menciptakan suasana religius di SMA Kartika Kendari

Upaya untuk menciptakan suasana keagamaan itu menurut Model Pengembangan Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah dapat dilakukan melalui kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

1. Do'a bersama sebelum memulai dan setelah kegiatan belajar mengajar
2. Tadarus Alqur'an (secara bersama-sama atau bergantian) selama 15-20 menit sebelum waktu belajar jam pertama dimulai. Tadarus Alqur'an di pimpin oleh guru yang mengajar jam pertama.
3. Sholat dzuhur berjamaah dan kultum (kuliah tujuh menit), atau pengajian secara berkala.
4. Mengisi peringatan hari-hari besar keagamaan dengan kegiatan menunjang internalisasi nilai agama, dan menambah kegiatan beribadah.
5. Mengintensifkan kegiatan ibadah, baik ibadah mahdah maupun ibadah sosial.
6. Melengkapi bahan kajian mata pelajaran umum dengan nuansa keislaman yang relevan dengan nilai-nilai agama/dalil nash Alqur'an atau Hadits Rasulullah Saw.

7. Mengadakan pengajian kitab di luar waktu terjadwal
8. Menciptakan hubungan ukhuwah islamiyah dan kekeluargaan antara guru, pegawai, peserta didik dan masyarakat sekitar
9. Mengembangkan semangat belajar, cinta tanah air dan mengagungkan kemuliaan agamanya.
10. Menjaga ketertiban, kebersihan dan terlaksananya amal sholeh dalam kehidupan yang bernafaskan ibadah dikalangan peserta didik, guru dan masyarakat sekitar sekolah.

C. Hasil Penelitian Yang Relevan

Adapun yang menjadi penelitian relevan dalam proposal ini ada 3 yang dapat dijadikan perbandingan antara judul penelitian ini yang berjudul strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian M. Kasim: Nim. 05010101049, dengan judul strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru agama Islam di SMP Negeri 3 Bonegunu. Kecamatan Burangan. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi obyektif professional guru dilihat dari aspek proses belajar mengajar sangat rendah, dari aspek pengalaman ilmu di ruangan sangat baik dengan adanya yang dilakukan oleh kepala sekolah menunjukkan hasil yang sangat positif. Dalam aspek tanggungjawab dapat dirasakan anak didik pada saat pelaksanaan pengajaran dikelas. Selanjutnya ada beberapa strategi kepala sekolah dalam meningkatkan professional guru agama islam di SMP Negeri 3 Bonegunu di Kecamatan Burangan, strategi yang dimaksud adalah: melakukan

koordinasi dengan pihak instansi terkait khususnya departemen agama di tingkat daerah mengenai berkurangnya profesional tenaga pengajar dalam hal ini guru agama di sekolah ini, sehingga guru agama untuk mengikuti prajabatan berusaha melakukan lobi-lobi pada pemda kabupaten untuk memberikan beasiswa lanjut studi dengan melanjutkan kerjasama dengan pihak-pihak yang terkait, melakukan pembinaan dan pengembangan profesi guru agama islam berbagai pelatihan yang di daerah maupun dipusat. Dari uraian di atas, maka strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah mengalami peningkatan terhadap profesional guru agama dengan baik.⁴⁵

2. Penelitian Nirmala, Nim: 08010101191 dengan judul Strategi kepala sekolah di SD 1 Lampopala Kabupaten Bombana. Berdasarkan hasil penelitian, Kepala sekolah di SD 1 Lampopala Kec. Rumbia Kab. Bombana, memiliki strategi dalam meningkatkan kualitas guru dalam seluruh bidang, terutama dalam upaya peningkatan kualitas penguasaan kurikulum, peningkatan kualitas penguasaan materi, peningkatan penguasaan metode pembelajaran dan teknik penilaian, peningkatan kualitas kecintaan terhadap tugas dan kedisiplinan. Seperti melakukan sosialisasi, memberikan kesempatan kepada guru mengikuti pendidikan dan pelatihan, mengontrol kelengkapan perangkat pembelajaran, melakukan evaluasi terhadap kinerja guru, mensurvei penerapan metode pembelajaran dan teknik penilaian, menjelaskan langkah-langkah

⁴⁵ M. Kasim: Nim. 05010101049, strategi kepala sekolah dalam meningkatkan profesionalitas guru agama Islam di SMP Negeri 3 Bonegunu. Kecamatan Burangan.

menyusun perangkat pembelajaran, menerima keluhan guru, dan membina kerjasama antara guru dan pegawai sekolah.⁴⁶

3. Penelitian Kusman, Nim: 08010103040 dengan judul strategi kepala sekolah dalam membina kepribadian murid di SD Negeri 1 Boro-Boro Kab. Konawe Selatan, hasil penelitian ini menunjukkan bahawa (1). Murid-murid di SD Negeri 1 Boro-Boro memiliki kepribadian yang berbeda-beda, yaitu pemarah, pendiam, bersahabat, keras kepala, egois, pasif. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap pola pikir dan keberlangsungan pendidikan mereka, dimana hal tersebut di sebabkan oleh factor lingkungan dan kurang atau tegasnya orang tua dalam membimbing anak-anaknya. (2). Strategi kepala sekolah dalam membina kepribadian murid di SD Negeri 1 Boro-Boro, yakni dengan membuat program yaitu program pendekatan kepada murid, dimana pendekatan tersebut dimaksudkan untuk mengenal dan memahami kepribadian siswa lebih dalam. Kemudian, program bimbingan konseling yakni dengan melibatkan beberapa guru sebagai guru bimbingan konseling untuk membina murid-murid di SD Negeri 1 Boro-Boro dan program bimbingan keagamaan, yakni dengan mengajarkan murid-murid tentang nilai-nilai islam yang mencakup akidah dan ibadah.⁴⁷

Penelitian yang dilakukan di atas meneliti tentang hal yang berbeda, penelitian pertama meneliti bahwa kondisi obyektif professional guru dilihat dari

⁴⁶ Nirmala, Nim: 08010101191 dengan judul Strategi kepala sekolah di SD 1 Lampopala Kabupaten Bombana.

⁴⁷ Kusman, Nim: 08010103040 dengan judul strategi kepala sekolah dalam membina kepribadian murid di SD Negeri 1 Boro-Boro Kab. Konawe Selatan,

aspek proses belajar mengajar sangat rendah, dari aspek pengalaman ilmu di ruangan sangat baik dengan adanya yang dilakukan oleh kepala sekolah menunjukkan hasil yang sangat positif. Dan peneliti yang kedua mengkaji mengenai strategi dalam meningkatkan kualitas guru dalam seluruh bidang, terutama dalam upaya peningkatan kualitas penguasaan kurikulum, peningkatan kualitas penguasaan materi, peningkatan penguasaan metode pembelajaran dan teknik penilaian, peningkatan kualitas kecintaan terhadap tugas dan kedisiplinan. Sedangkan yang ketiga mengkaji tentang Strategi kepala sekolah dalam membina kepribadian murid dengan membuat program yaitu program pendekatan kepada murid, dimana pendekatan tersebut dimaksudkan untuk mengenal dan memahami kepribadian siswa lebih dalam.

Demikian pula dengan penelitian ini, membahas tentang strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di SMA Kartika Kendari, yang menjadi objek dari penelitian ini adalah kepala sekolah di SMA Kartika Kendari, strategi yang dibangun oleh kepala sekolah di SMA ini dapat dilihat dari berapa banyak budaya religius yang diterapkan di SMA Kartika Kendari.

Meskipun demikian, dalam melakukan penelitian ini, hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya menjadi bahan yang amat berharga bagi peneliti, terutama untuk memberikan gambaran tentang strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius, maka peneliti sangat berharap judul di atas dapat menjadi bahan referensi untuk menunjang penelitian ini.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yakni mendeskripsikan atau menggambarkan sekaligus mengkaji kondisi riil objek penelitian. Sebagaimana menurut Moleong, bahwa penelitian kualitatif adalah “penelitian yang dilakukan berdasarkan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku serta keadaan yang dapat diamati”¹. Penelitian kualitatif juga merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti objek ilmiah.²

Penelitian ini dilakukan dalam rangka memperoleh data atau informasi yang deskriptif baik berupa informasi dari unsur-unsur sasaran obyek penelitian ataupun berupa data-data yang tertulis dalam lingkup penelitian, dan sumber data itu bisa dari bawahan sampai pada atasan sehingga apa yang hendak diteliti benar-benar memberikan data yang akurat. Segala data yang diperoleh baik melalui lisan maupun tertulis merupakan bentuk penelitian kualitatif.

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Kartika Kendari. Pemilihan lokasi ini didasari pertimbangan bahwa kondisi di SMA Kartika Kendari ini dapat diteliti dan dikaji secara mendalam sesuai tema penelitian.

¹ Lexi Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2000), h.3

² Ridwan, *Teknik Menyusun Tesis*, (Bandung: Alfabeta T. 2008), h. 51